

## GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU BULLYING PADA ANAK SMP KELAS 1-2 DI SEKOLAH ASSA ADDAH KOTA BEKASI

Ana Rizana<sup>1\*</sup>, Rina Karlina M. Saleh<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: rinakarlinarinakarlina698@gmail.com

Disubmit: 26 Maret 2025

Diterima: 28 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20133>

### ABSTRACT

*Bullying is a common problem throughout the world America (35 percent), Europe, Central Asia (32 percent), and Indonesia (21 percent), this shows that Indonesia is ranked 4th highest in the number of bullying cases that year. Based on data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2019, out of 161 cases reported to the school, 36 cases (22.4%) involved children who experienced bullying and violence, and 41 cases (25.5%) involved children who committed bullying and violence. To describe the picture of bullying behavior in junior high school students in grades 1-2 at the Assa'Addah Islamic School in Bekasi City in .. Research Method: the research method is a random sampling survey method and the number of respondents is 92 students. Results of the study, the gender is mostly male 55 people (59.8%), based on the age of the respondents, the majority are in the range of 14 years (64.1%) respondents, while based on the results of the history of bullying, 62% of respondents had been victims of bullying before attending Assa Addah Middle School in Bekasi City. physical bullying behavior as many as 35 respondents (38%) never experienced physical bullying, often experienced physical bullying as many as 29 respondents (31%), always experienced bullying as many as 20 respondents (22%), sometimes as many as 8 respondents (9%), and rarely 0%. Verbal bullying behavior as many as 37 respondents (40%) who never experienced verbal bullying, respondents who sometimes experienced verbal bullying as many as 28 respondents (27.1%), respondents who were often verbally bullied as many as 18 respondents (20%), rarely as many as 11 respondents (11.9%), and always experienced verbal bullying as many as 1 respondent (1%). Mental and psychological bullying as many as 38 respondents (41%) sometimes experience mental and psychological bullying, never experience bullying as many as 38 respondents (41%), often experience mental bullying as many as 17 respondents (19%), and respondents who rarely and often experience mental bullying none (0%). Cyber bullying behavior as many as 42 respondents (46%) stated that they had never experienced it, sometimes experience cyber bullying as many as 35 respondents (33%), often as many as 12 respondents (13%), always as many as 3 respondents (3%), and respondents who rarely experience cyber bullying none (0%).*

**Keywords:** *Bullying Behavior, Physical Bullying, Verbal Bullying, Mental and Psychological Bullying, Cyber Bullying.*

## ABSTRAK

Bullying adalah masalah yang sering terjadi di seluruh dunia Amerika (35 persen), Eropa, Asia Tengah (32 persen), dan Indonesia (21 persen), ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-4 tertinggi dalam jumlah kasus bullying pada tahun tersebut. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 dari 161 kasus yang dilaporkan ke pihak sekolah, 36 kasus (22,4%) melibatkan anak yang mengalami bullying dan kekerasan, dan 41 kasus (25,5%) melibatkan anak yang melakukan bullying dan kekerasan. Mendeskripsikan gambaran perilaku bullying pada siswa SMP kelas 1-2 di sekolah Islam Assa'Addah Kota Bekasi tahun. Metode penelitian metode survey random sampling dan jumlah responden sebanyak 92 siswa. Hasil penelitian jenis kelamin terbanyak adalah laki laki 55 orang (59,8%), berdasarkan usia responden terbanyak berusia pada rentang 14 tahun (64,1%) responden, sedangkan berdasarkan hasil riwayat bullying sebanyak 62% responden pernah menjadi korban bullying sebelum bersekolah di SMP Assa Addah Kota Bekasi. Perilaku bullying fisik sebanyak 35 responden (38%) tidak pernah mengalami bullying fisik, sering mengalami bullying fisik sebanyak 29 responden (31%), selalu mengalami bullying sebanyak 20 responden (22%), kadang-kadang sebanyak 8 responden (9%), dan jarang 0%. Perilaku bullying verbal sebanyak 37 responden (40%) yang tidak pernah mengalami bullying verbal, responden yang kadang-kadang mengalami bullying verbal sebanyak 28 responden (27,1%), responden yang sering dibully secara verbal sebanyak 18 responden (20%), jarang sebanyak 11 responden (11,9%), dan selalu mengalami bully secara verbal sebanyak 1 responden (1%). bullying mental dan psikologis sebanyak 38 responden (41%) kadang-kadang mengalami bullying mental dan psikologis, tidak pernah mengalami bully sebanyak 38 responden (41%), sering mengalami bullying mental sebanyak 17 responden (19%), dan responden yang jarang dan sering mengalami bullying mental tidak ada (0%). perilaku cyber bullying sebanyak 42 responden (46%) menyatakan tidak pernah mengalami, kadang-kadang mengalami cyber bullying sebanyak 35 responden (33%), sering sebanyak 12 responden (13%), selalu sebanyak 3 responden (3%), dan responden yang jarang mengalami cyber bullying tidak ada (0%).

**Kata Kunci:** Perilaku Bullying, Bullying fisik, Bullying Verbal, Bullying Mental dan Psikologis, Bullying Cyber.

## PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dengan kekerasan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa terluka, trauma, dan tidak sehat (Sejiwa, 2008). Isu bullying di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian dunia. Bullying tidak hanya terjadi pada siswa SMP dan SMA, tetapi juga pada anak usia tiga hingga dua belas tahun atau siswa sekolah dasar. Bullying sering disebut sebagai isu

yang mengkhawatirkan di kalangan anak sekolah (Sari & Azwar, 2017). Menurut data Pusat Statistik Pendidikan Nasional pada tahun 2019, 20,2% siswa melaporkan pernah mengalami bullying, dengan perkiraan angka 4.986.000 orang (Seldin & Yanez, 2019). Menurut Pusat Penelitian Perempuan Internasional (ICRW), 84% anak Indonesia mengalami masalah terkait sekolah (Qodar, 2015). Menurut *United Nations*

*International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2018), sekitar 150 juta orang atau 50% siswa di seluruh dunia yang berusia antara 13 dan 15 tahun, pernah menjadi korban kekerasan remaja di sekolah. Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus kekerasan di sekolah di ASEAN sebanyak 84%. Ini lebih tinggi dari Vietnam dan Nepal, keduanya mencapai 79%, dan disusul Kamboja (73%) dan Pakistan (43%) (SINDO, 2017).

Menurut UNICEF (2021) bullying adalah masalah yang sering terjadi di seluruh dunia Amerika (35 persen), Eropa, Asia Tengah (32 persen), dan Indonesia (21 persen), ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-4 tertinggi dalam jumlah kasus bullying pada tahun tersebut. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019 dari 161 kasus yang dilaporkan ke pihak sekolah, 36 kasus (22,4%) melibatkan anak yang mengalami bullying dan kekerasan, dan 41 kasus (25,5%) melibatkan anak yang melakukan bullying dan kekerasan (Eliasa, 2017).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Assa'Addah di Kota Bekasi pada 25 November 2024 menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi adalah beberapa siswa memanggil temannya dengan nama orang tua, nama hewan, dan dikucilkan. Hasil wawancara pada beberapa siswa didapatkan bahwa beberapa siswa pernah terlibat dalam kekerasan fisik, berbicara kasar satu sama lain, dan menyebarkan rumor yang salah. Beberapa siswa juga berasal dari berbagai latar belakang, termasuk masalah keluarga, pergaulan, dan akademik, serta beberapa berasal dari keluarga yang kehilangan rumah. Selain itu, sekolah tersebut memiliki tingkat senioritas yang tinggi, serta banyaknya kelompok atau geng yang terbentuk.

Masalah bullying adalah masalah semua orang, bukan hanya korban. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk melakukan pencegahan bullying pada anak. Seseorang yang menjadi korban bullying bisa saja berubah menjadi pelaku bullying di kemudian hari karena pelaku bullying sudah terpantau dan memiliki kemampuan untuk membalas dendam kepada korbannya sebagai bentuk balas dendam. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku yang lebih agresif, manipulatif, dan melibatkan kekerasan, di mana terjadi ketidakselarasan antara korban dengan perilaku bullying (Novitasari, 2017).

Perilaku bullying pada anak sangat membahayakan bagi tumbuh kembang anak, tindakan kekerasan yang dilakukan pada level yang rendah, kemungkinan masih dapat diterima dan dianggap normal sebagai salah satu bagian alami dari proses tumbuh kembang anak. Perilaku bullying dapat memberikan efek negatif bagi pelaku dan korban. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bullying sangat menyakitkan atau traumatis apabila berdampak pada kehidupan sehari-hari seseorang, seperti ketika mereka sedang terlibat dalam kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, perilaku bullying sangat berdampak bagi kehidupan sehari-hari siswa menjadi terganggu. Korban bullying akan semakin terpuruk dalam kegiatan belajar.

Begitu besar efek dari tindakan bullying, melihat dari fenomena ini maka sekolah sedini mungkin meminimalisir tindakan bullying. Melihat maraknya fenomena bullying dan dampak bullying bagi perkembangan anak, maka diperlukan banyak pihak, mulai dari pihak sekolah, orang tua, tim Kesehatan untuk mencegah bullying

pada anak. Dalam hal ini, perawat sebagai educator dalam memberikan pendidikan kesehatan terutama kepada anak-anak di bawah umur dalam meningkatkan pengetahuan perilaku bullying pada anak. Perawat perlu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak baik orang tua, pihak sekolah, Lembaga Pendidikan ataupun Lembaga yang ada di Masyarakat untuk mengatasi perilaku bullying pada anak. Kolaborasi ini penting untuk dilakukan sebagai langkah pencegahan perilaku bullying. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bullying dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang diberikan oleh perawat seperti merujuk korban ke layanan kesehatan mental yang tepat, seperti konseling atau terapi, dan setelah mendapatkan penanganan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku bullying pada anak SMP kelas 1-2 di sekolah YPI Assa'Addah Kota Bekasi.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Bullying Menurut Olweus (1997), perilaku bullying adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang berada dalam keadaan tidak nyaman dan terjadi secara berulang-ulang karena adanya izin kekuasaan antara pelaku dan korban. Ini mencakup tindakan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap orang lain yang tidak mampu melindungi dirinya. Tindakan bullying dapat bersifat somatik (mengisolasi atau menyebarkan rumor), verbal (menghina atau mengancam), atau fisik (memukul atau mendorong). Tujuan utama sasaran penindasan adalah untuk menimbulkan kerugian,

pelecehan terhadap korban, dan sering terjadi di lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, atau internet (perundungan *cyber*). Penindasan dapat memiliki dampak yang sangat negatif terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang, bahkan dapat mengakibatkan trauma pada korban.

#### Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Remaja

Penggunaan istilah remaja (masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa), sangat beragam. Ada yang memberi istilah: *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin). Ada pula yang menggunakan istilah *adolescentio* (Latin) yaitu masa muda, istilah *pubescence* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubis hair* atau rambut di sekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan/kedewasaan seksual. Dalam buku-buku di Indonesia, istilah-istilah itu dipakai berganti-ganti (Rumini & Sundari, 2004). Secara etimologis, Hurlock (1994) mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata *adolescence* (bahasa Latin) *adolescere*, kata bendanya *adolescentia*, yang berarti remaja; tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa; di mana istilah *adolescence* ini, saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

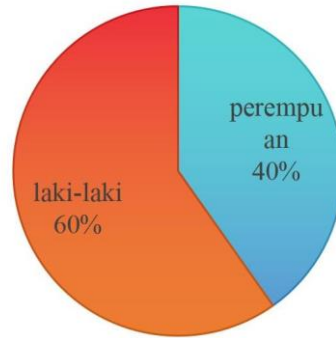
#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran perilaku bullying pada siswa sekolah SMP Assa'addah Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, metode

penelitian yang digunakan metode survey random sampling dan

jumlah responden sebanyak 92 siswa.

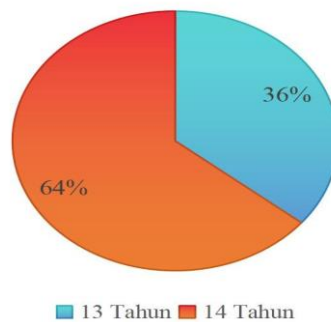
### HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin Responden di SMP Assa Addah Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa responden berjenis

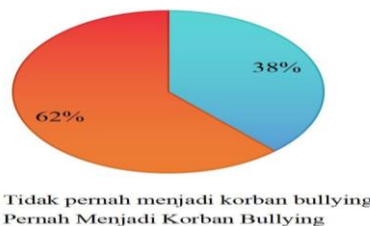
kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak (60%).



Gambar 2. Diagram Usia Responden di SMP Assa Addah Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa responden yang berusia 14 tahun lebih banyak dibandingkan

responden yang berusia 13 tahun yaitu sebanyak 59 responden (64%).

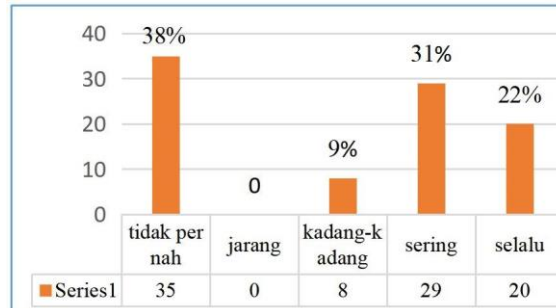


Gambar 3. Diagram Riwayat Bullying di SMP Assa Addah Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian tabel di atas menunjukkan bahwa 62% responden pernah menjadi

korban bullying sebelum bersekolah di SMP Assa Addah Kota Bekasi Tahun 2025.

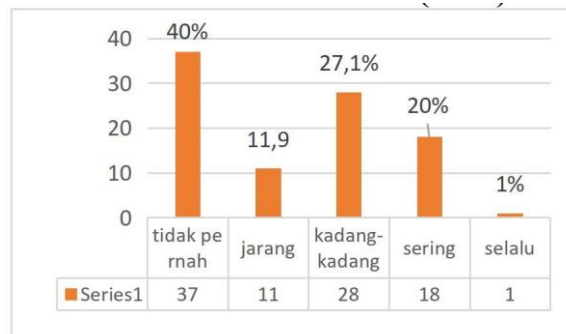
Tabel 1



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 38% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* fisik. Namun terdapat 31%

responden yang menyatakan bahwa mereka sering mengalami *bullying* fisik dan selalu mengalami *bullying* fisik sebanyak 20% responden.

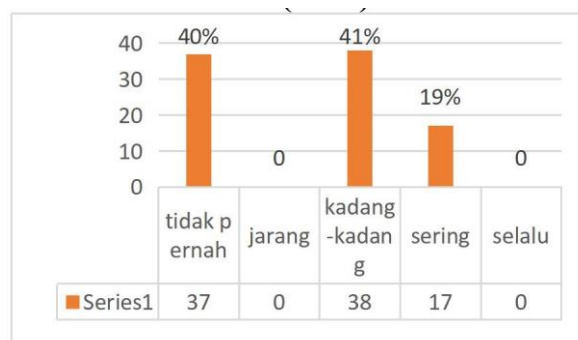
Tabel 2



Berdasarkan tabel di atas, didapatkan gambaran bahwa sebanyak 40% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* secara verbal. Namun hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa terdapat 27,1% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mendapat *bully* secara verbal dan 20% responden menyatakan bahwa mereka mengalami *bullying* verbal.

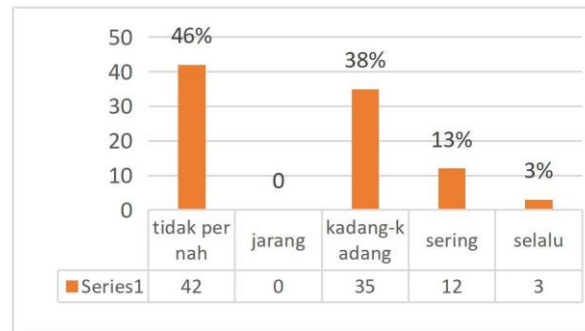
Tabel 3



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan gambaran bahwa sebanyak 38 responden (41%) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalami *bullying* secara mental dan psikologis, namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

terdapat 40% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* secara mental dan psikologis, sebanyak 19% responden *bullying* secara mental dan psikologis.

Tabel 4



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan gambaran bahwa sebanyak 42 responden (46%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *cyber bullying*, namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 38%

responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang pernah mengalami *cyber bullying*, sebanyak 13% responden sering mengalami *cyber bullying*, dan sebanyak 3% responden selalu mengalami *cyber bullying*.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Berdasarkan Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 60%. Dari hasil penelitian, peneliti juga menemukan data perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin responden. Berdasarkan perilaku *bullying* fisik, maka responden laki-laki lebih banyak mengalami *bully* sebanyak 21,7%. Sedangkan pada perilaku *bullying* verbal, responden laki-laki mengalami tindakan *bully* secara verbal sebanyak 10,8%. Data penelitian juga menunjukkan sebanyak 10,8% responden laki-laki mengalami *bully* secara mental dan sebanyak 9,2% responden laki-laki

lebih sering mengalami *cyberbullying*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki lebih banyak mengalami *bullying* baik secara fisik, verbal, mental dan *cyberbullying* daripada responden perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reong (2024) di SMP ST Elizabeth Maumere yang mengatakan dari 40 responden penelitian terbanyak pada responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 (70%). Hasil yang sama juga dilakukan oleh Muhasyam (2022) tentang *bullying* di SMPN 4 Palembang yang mengatakan dalam penelitiannya tentang *bullying* yang ada di lingkungan sekolah menengah

pertama jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu sebanyak 34 responden (65,3%).

Jenis *bullying* yang terjadi sangat dipengaruhi oleh *role model* yang dipahami remaja selama proses perkembangannya, remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan penindasan fisik, sedangkan remaja dengan jenis kelamin perempuan lebih sering melakukan penindasan secara verbal. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya kejadian *bullying* fisik pada perempuan, laki-laki lebih sering melakukan penindasan secara fisik (Putri, 2023).

Jenis kelamin adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan hanya didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Sulistiyowati, 2021).

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Anak SMP di Assa Addah Kota Bekasi Tahun 2025**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan usia, dari 92 responden yang dilibatkan dalam penelitian ini, maka usia responden yang terbanyak adalah responden yang berusia 14 tahun yaitu 59 orang (64%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prijadi (2024) tentang usia perilaku *bullying* di SMP Denpasar yang menyebutkan bahwa sasaran *bullying* lebih banyak terjadi pada anak usia muda. Selain itu berdasarkan penelitian tersebut perilaku *bullying* banyak terjadi pada anak yang rata-rata berusia 13

tahun yaitu sebanyak 248 responden (72,9%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustayah (2019) di SMP Sumber Porong 1 Magelang tentang gambaran perilaku *bullying* pada anak SMP yang mengatakan lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 26 orang (65%) berusia 10 tahun yang pernah mengalami *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian Aurelia (2023) tentang Gambaran Korban *Bullying* Di SMP Seroja Kota Bekasi yang mengatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata usia termuda 13 tahun dan tertua 15 tahun.

Menurut Diah (2022) menjelaskan terdapat beberapa penyebab mengapa kasus *bullying* banyak terjadi pada anak dan remaja, secara psikologis *bullying* dapat dipicu sikap negatif seperti perasaan iri, dendam dan permusuhan antara remaja dan biasanya *bullying* dilakukan karena kepercayaan diri mereka yang cenderung rendah *bullying* menjadi sarana si pelaku untuk mencari perhatian orang-orang di sekitarnya. Isu *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian dunia. *Bullying* tidak hanya terjadi pada siswa SMP dan SMA, tetapi juga pada anak usia tiga hingga dua belas tahun atau siswa sekolah dasar. *Bullying* sering disebut sebagai isu yang mengkhawatirkan di kalangan anak sekolah (Sari & Azwar, 2017).

#### **Gambaran Perilaku Karakteristik Riwayat *Bullying* pada Anak SMP di Sekolah Assa Addah Kota Bekasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi pada anak yang lebih muda bahkan terjadi pada saat anak masih di sekolah dasar. Hal ini seharusnya menjadi perhatian semua pihak, terutama dalam hal pemberian

edukasi pada anak-anak sedini mungkin, karena anak yang sering di bullying bisa saja suatu saat ia akan menjadi pembully.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiowati (2022) yang berjudul gambaran riwayat perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja SMP di Kota Denpasar yang menunjukkan sebagian besar siswa pernah mengalami kejadian *bullying* sebanyak (67,3%). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Rehan (2024) yang menunjukkan lebih dari separuh siswa kelas VII dan VIII di SMP 39 Padang tidak pernah mendapatkan perilaku bullying sebelum mereka sekolah di tempat penelitian yaitu sebanyak 42 responden (62,8%).

Seorang yang pernah mengalami perilaku *bullying* akan menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri bahkan menjadi depresi akibat perilaku bullying karena anak-anak masih mempunyai jiwa emosional yang sulit untuk dikendalikan (Andi, 2022). Dalam mencegah perilaku *bullying*, pendidik hendaknya memaparkan kepada siswa bahwa selalu bersikap baik terhadap teman merupakan tindakan yang harus dilakukan, memberikan hukuman yang mendidik, dan memotivasi mereka agar tidak melakukan *bullying* kembali (Firmansyah, 2021).

#### **Gambaran Perilaku Karakteristik Perilaku Bullying Fisik pada Responden di Sekolah Assa Addah Kota Bekasi**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku *bullying* fisik, sebanyak 35 responden (38%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* di sekolah. Namun sebanyak 29 responden (31%) menyatakan sering mengalami *bullying* fisik, 20 responden (22%) selalu dibully

secara fisik, dan 8 responden (9%) menyatakan kadang-kadang mengalami bullying secara fisik. Jika ditelaah lebih lanjut, maka sebagian besar responden (62%) mengalami *bullying* fisik, hal ini terlihat dari jawaban responden yang mengatakan kadang-kadang, sering bahkan selalu mengalami *bullying* fisik di sekolah. Hasil Perilaku bullying pada anak sangat membahayakan bagi tumbuh kembang anak, tindakan kekerasan yang dilakukan pada level yang rendah, kemungkinan masih dapat diterima dan dianggap normal sebagai salah satu bagian alami dari proses tumbuh kembang anak. Perilaku bullying dapat memberikan efek negatif bagi pelaku dan korban. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bullying sangat menyakitkan atau traumatis apabila berdampak pada kehidupan sehari-hari seseorang, seperti ketika mereka sedang terlibat dalam kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, perilaku bullying sangat berdampak bagi kehidupan sehari-hari siswa menjadi terganggu. Korban bullying akan semakin terpuruk dalam kegiatan belajar (Rehan, 2024).

Masalah bullying adalah masalah semua orang, bukan hanya korban. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk melakukan pencegahan bullying pada anak. Seseorang yang menjadi korban bullying bisa saja berubah menjadi pelaku bullying di kemudian hari karena pelaku bullying sudah terpantau dan memiliki kemampuan untuk membalas dendam kepada korbannya sebagai bentuk balas dendam.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku yang lebih agresif, manipulatif, dan melibatkan kekerasan, di mana terjadi ketidakselarasan antara korban

dengan perilaku bullying (Novitasari, 2017). Penyebab bully fisik pada anak disebabkan oleh pengaruh dari orang-orang sekitarnya untuk ikut melakukan bullying, Pengaruh dari *game* atau tontonan yang tidak sesuai dengan usianya yang cenderung menunjukkan aksi kekerasan dan perterungan, Pengaruh dari media sosial dengan menonton tayangan- tayangan film dengan kekerasan serta pengaruh dari keluarga yang kurang harmonis yang menyebabkan anak mempunyai karakteristik memiliki kontrol diri yang rendah, tidak memiliki perasaan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan serta melakukan bullying sebagai bentuk balas dendam (Bete, 2023)

#### **Gambaran Perilaku Karakteristik Perilaku Bullying Verbal pada Responden di Sekolah Assa Addah Kota Bekasi**

Berdasarkan jenis perilaku bullying verbal, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 37 responden (40%) menyatakan tidak pernah mengalami *bullying*. Namun dari data penelitian juga menggambarkan bahwa sebanyak 28 responden (27,1%) menyatakan kadang-kadang dibully secara verbal, 18 responden (20%) menyatakan sering mengalami *bullying*, 11 responden (11,9%) jarang dibully secara verbal dan sebanyak 1 responden (1%) selalu dibully secara verbal.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto et al., (2017) di sekolah menengah pertama Medan mengatakan bahwa 65 (59%) responden pernah mengalami kejadian *bullying* secara verbal. Bullying verbal ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi yang mengalami, karena dapat menderita depresi dan menjadi kurang percaya diri (Najah

et al., 2022). Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Putri (2023) yang berjudul Gambaran Riwayat Kejadian *Bullying* di SMPN Demak menunjukkan kurang dari separuh responden penelitian mengalami kejadian *bullying* verbal sebanyak 74 orang (49.3%).

*Bullying* verbal pada prinsipnya adalah kata-kata yang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental, sebab kata-kata itu dapat mengganggu kognisi, afeksi dan konasi secara psikologis. Dampak dari tindakan *bullying* verbal adalah siswa menjadi terhambat dalam perkembangan secara sosial dan emosional seperti menjadi pemurung dan menarik diri dari pergaulan disebabkan karena perasaan rendah dan tidak diterima di lingkungan kelas (Sari, 2023)

Menurut pendapat peneliti *bullying verbal* memberikan dampak negatif yang diterima oleh pelaku maupun korban *bullying*, contohnya jika korban bully menerima perkataan bodoh oleh pembully maka korban bully akan tidak percaya diri kedepannya dalam menghadapi segala kegiatan baik di rumah maupun di sekolah. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Kasus *bullying* di lingkungan menimbulkan dampak yang serius terhadap pelaku, maupun korban. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari

tindakan *bullying* pada korban dan pelakunya.

#### **Gambaran Perilaku Karakteristik Perilaku Bullying Mental dan Psikologis pada Responden di Sekolah Assa Addah Kota Bekasi**

Berdasarkan jenis perilaku *bullying* mental dan psikologis, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 38 responden (41%) menyatakan kadang-kadang mengalami *bullying*. Namun dari data penelitian juga menggambarkan bahwa sebanyak 37 responden (40%) menyatakan tidak pernah dibully secara mental dan psikologis, 17 responden (19%) menyatakan sering mengalami *bullying*, dan tidak ada responden yang jarang dan selalu mendapatkan perlakuan *bullying* secara mental dan psikologis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan *et al* (2021), perkembangan anak remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Melihat maraknya fenomena *bullying* dan dampak *bullying* bagi perkembangan anak, maka perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua, tim kesehatan untuk mencegah *bullying* pada anak (Rusnoto *et al.*, 2017).

Dalam menanggulangi perilaku *bullying* sangat dibutuhkan upaya dalam penolakannya supaya tidak terjadi suatu keadaan atau situasi yang tidak diinginkan. Sekolah harus memberi perhatian khusus tentang perilaku *bullying*. Jangan menganggap perilaku yang kurang pantas dilakukan dianggap dengan kata bercanda, hanya bermain saja, karena jika dibiarkan seperti itu akan membuat perilaku yang berkepanjangan yang akan menjadi kebiasaan sehingga hal tersebut dianggap sesuatu yang lumrah. Salah satu bagian dari kode etik sekolah

yang berada di bawah naungan guru adalah penanganan dari masalah. Untuk mencegah terjadinya *bullying* yang terjadi di sekolah, butuh adanya konseling dan bimbingan yang konsisten dan terpadu (Rohmani, 2024).

#### **Gambaran Perilaku Karakteristik Perilaku Cyber Bullying pada Responden di Sekolah Assa Addah Kota Bekasi**

Berdasarkan jenis perilaku *bullying* verbal, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 42 responden (46%) menyatakan tidak pernah mengalami *Cyber bullying*. Namun dari data penelitian juga menggambarkan bahwa sebanyak 35 responden (33%) menyatakan kadang-kadang mengalami *Cyber bullying*, 12 responden (13%) menyatakan sering mengalami *Cyber bullying*, 3 responden (3%) selalu mengalami *Cyber bullying* dan tidak ada responden yang menjawab jarang mendapatkan perlakuan *Cyber bullying*. Penelitian lain juga sejalan dengan Nabila *et al.*, (2022) tentang persentase perilaku *cyber bullying* pada anak SMP, dengan pengelompokan yang berbeda yaitu 70% siswa terkadang mengalami *cyber bullying*, 22% menyatakan merupakan seorang pelaku, 8% menyatakan pernah melihat kejadian *bullying* namun tidak pernah menjadi korban maupun pelaku. *Cyber bullying* merupakan suatu tindakan bully atau perundungan melalui dunia maya. Saat ini sering terjadi melalui media sosial hingga *game online*. Beberapa platform yang menyediakan kolom komentar dan chatting juga dapat menjadi media perundungan (Iblam, 2024). Bully atau perundungan yang terjadi melalui media di dunia maya tidak kalah mengerikan dengan bully secara fisik. Cukup banyak yang menjadi korban perundungan dunia maya dan kemudian memilih untuk

mengakhiri hidupnya. Apalagi sekarang semua orang mempunyai media sosial dan saling berinteraksi (Iblam, 2024).

#### KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan untuk mencegah seorang anak menjadi korban *cyber bullying*, anak harus diajarkan bagaimana cara memilih teman dan lingkungan yang baik. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak harus mengupayakan diri menjadi benteng perlindungan anak menjadi korban maupun pelaku bullying. Sebagai orangtua yang menjadi orang terdekat anak harus lebih memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan anak terutama dalam bermedia sosial, karena di media sosial anak bisa mencari apapun hal yang ingin diketahui sehingga bisa membuat anak berisiko menjadi korban *cyber bullying* jika tidak diperhatikan dengan baik dalam bermedia sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2015). Masa Remaja. <https://ejournal.masa-remaja.ac.id>, vol 07 no 02, 33-43.
- Dian Susilowati N M et al (2022). Faktor Determinan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Di Kota Denpasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* Volume 11 No 3
- Eliasa, E. I. (2017) „Budaya Damai Mahasiswa Di Yogyakarta“, *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), pp. 175-190
- Evelyn Andreana Prijadi, (2024). Prevalensi Pelaku Dan Korban Bullying Serta Hubungannya Dengan .Vol 13 No 3: *E-Jurnal Medika Udayana*
- Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 711-722
- Novitasari, T. (2017) „Pola Asuh Orang Tua Abstrak“, *academia.edu*, pp. 1-1.
- Nurul Fadillah Asran (2021). gambaran perilaku bullying pada anak SMP Islam Masjid Raya Kota Makassar: *Jurnal Avant Garde: Volume 3 NO 2*
- Oliveira, W. A., L Silva et al (2020). Family interactions and the involvement of adolescents in bullying situations from a bioecological perspective. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37, e180094.
- Olweus, D. (1997). Bully or Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*. Vol XII No. 4, p. 495-510
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Nurmalisa, B. E. (2023). Sosialisasi Stop Bullying Dan Edukasi Tumbuh Kembang Anak Remaja Di Smp Negeri 9 Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1)
- Primaningrum Dian M (2022). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Bullying Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Palembang. *Jurnal pendidikan tambusai* VOL. 7 NO. 3
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja. *Jurnal*

- Ilmiah Sultan Agung, 05(1), 263-271
- Sejiwa, Y. S. (2008). Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak . Jakarta: Grasindo
- Seldin, M., & Yanez, C. (2019). Student Reports of Bullying: Results from the 2015 School Crime.
- Siti Aini Aurelia (2023). Gambaran Korban Bullying Di SMP Seroja Kota Bekasi. <https://lib.fikumj.ac.id/index>
- Suryagustina, H et al (2017). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Sikap Siswa Berdasarkan Teori Abraham Maslow di SMAN 3 Palangka Raya. Palangkaraya: Stikes Eka Harap Palangka Raya
- Suryaningseh (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap perilaku bullying pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Malang Gamping sleman Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Yusuf, Syamsu. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.